



DOA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA

Mila Wati¹, Poniman², Taridi³

STIAB Jinarakkhita Lampung

milawathii13@gmail.com, poniman@stiab-jinarakkhita.ac.id,

taridi@stiab-jinarakkhita.ac.id,

Riwayat Artikel:

Diterima: 26 Juni 2022

Direvisi: 23 Juli 2022

Diterbitkan: 31 Juli 2022

Doi: 10.53565/abip.v8i1.480

Abstract

Prayer in Buddhism is different from other religions. Indonesia has various religions where in every religion there are various ways of praying. Prayer is a request or hope and praise to God, Praying is one of the important aspects in expressing the meaning of life as a whole. In the literature review, the researchers found many meanings of prayer in every religion. The purpose of prayer is objective, done personally in spiritual activities.

Keywords: *Prayer, Buddhism*

Abstrak

Doa dalam agama Buddha berbeda dengan agama lain. Indonesia memiliki berbagai macam agama dimana dalam setiap agama terdapat macam-macam cara berdoa. Doa adalah permohonan atau harapan dan pujian kepada Tuhan. Berdoa merupakan salah satu aspek penting dalam mengekspresikan makna kehidupan secara menyeluruh. Dalam tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti menemukan banyak pengertian Doa dalam setiap agama. Tujuan Doa bersifat obyektif, dilakukan secara personal dalam kegiatan spiritual.

Kata Kunci: Doa, Agama Buddha

PENDAHULUAN

Doa bisa diartikan sebagai satu permohonan dan pujian dalam bentuk ucapan dari hamba yang rendah kedudukannya pada Rab Yang Mahatinggi (Noviansyah, 2017). Berdoa merupakan suatu hal yang dilakukan oleh semua manusia. Setiap manusia pasti memiliki keinginan, harapan dan cita-cita. Kemudian tanpa disadari hal tersebut dapat mendorong manusia untuk berdoa agar segala keinginannya, harapan dan cita-citanya tercapai. Istilah doa yang artinya permintaan atau permohonan sudah mengisyaratkan adanya dua pihak yang dibawah dan yang diatas. Istilah permintaan atau permohonan dari satu pihak ke pihak lain bisa digunakan untuk menyebut hubungan antara dua pihak manusia, tetapi penggunaan kata doa hanya mempunyai satu artu, yaitu permohonan manusia kepada Allah SWT. (Komalasari, 2020 : 425).

Masyarakat sekarang ini banyak yang mengartikan doa sebagai salah satu cara untuk meminta kepada tuhan. Mereka akan melakukan doa ketika mereka memiliki keinginan untuk memiliki sesuatu dan mereka akan mengira bahwa dengan berdoa keinginan akan tercapai tanpa adanya usaha. Tetapi pada dasarnya manusia berdoa untuk menghormati dan juga sebagai salah satu bentuk beribadah. Doa dilakukan setiap saat, dimanapun dan kapanpun tidak ada batasan bagi mereka yang akan melakukan doa. Ketika mereka sedang tertimpa musibah mereka ingat untuk berdoa tetapi ketika mereka sedang bahagia mereka lupa akan berdoa sebagai manusia bagaimana pun keadaan kita selagi masih hidup jangan lupa untuk berdoa. Tujuan berdoa adalah untuk meminta agar dalam melakukan kegiatan sehari-hari tidak ada halangan dan tidak terjadi apa yang tidak kita inginkan bukan meminta barang yang kita inginkan.

Berdoa merupakan aspek penting yang dilakukan setiap saat, tidak ada paksaan dari pihak lain jika ingin berdoa dilandasi dengan keinginan sendiri karena jika berdoa dengan terpaksa maka kita tidak akan mendapatkan hikmahnya. Ketika kita akan melakukan pekerjaan cobalah untuk memulainya dengan doa agar dimudahkan dan dilancarkan kedepannya dan pekerjaan seberat apapun jika diawali dengan doa maka akan terasa ringan.

METODE

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data deskriptif. Pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melakukan studi kepustakaan, sumber data penelitian berasal dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dari perpustakaan. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah penelitian yang sumber datanya terdiri atas bahan-bahan tertulis yang telah diublikasikan dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sang Buddha tidak pernah mengajarkan untuk berdoa dan berserah diri Tuhan Yang Maha Esa. Sang Buddha justru mengajarkan para siswa-Nya untuk berusaha, berdaya-upaya dengan kemampuan dirinya sendiri, dengan segenap-tenaga, hingga meraih kesuksesan. Dalam Agama Buddha, konsep berdoa lebih menekankan konsep hukum karma daripada meminta. Karena jika doa diartikan sebagai meminta dan apa yang kita minta tidak terwujud, maka akan menimbulkan rasa kecewa. Sehingga jika kita menginginkan sesuatu, yang harus kita lakukan adalah bekerja keras dan banyak melakukan perbuatan baik agar karma baik kita bertambah. “sesuai dengan benih yang ditabur, demikian pula buah yang dituai. Pembuat kebajikan akan menerima kebajikan, dan pembuat kejahatan akan menerima kejahatan pula. Taburlah biji-biji benih, dan engkau pulalah yang akan memetik buah-buah daripadanya” (Samyutta Nikaya I, 227). Berdoa bukan untuk meminta, tetapi berdoa dilakukan untuk menambah karma baik sehingga nantinya kita diberi kemudahan dalam bekerja keras agar keinginan dan harapan serta cita-cita tercapai.

“Perumah tangga, ada lima hal ini yang diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini. Apakah lima ini? Umur panjang, perumah tangga, adalah diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini. Kecantikan ... Kebahagiaan ... Kemasyhuran ... Alam surga adalah diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini. Ini adalah kelima hal yang diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini. Kelima hal ini, perumah tangga, yang diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini, Aku katakan, tidak dapat diperoleh melalui doa-doa atau aspirasi-aspirasi. Jika kelima hal ini yang diharapkan, diinginkan, disukai, dan jarang diperoleh di dunia ini dapat diperoleh melalui doa-doa atau aspirasi-aspirasi” (Aṅguttara Nikāya. 5. 43).

Berdoa dalam agama Buddha bukan tentang meminta tetapi berdoa adalah membaca paritta dan merenung untuk menambah karma baik. Semua agama mengajarkan umatnya berdoa bukan untuk meminta tetapi untuk menambah pahala/karma baik sehingga bisa menjadi bekal nantinya ketika terlahir dialam selanjutnya. Terdapat pendapat bahwa umat Buddha melakukan penyembahan berhala dalam setiap puja bakti. Pandangan ini menimbulkan asumsi bahwa agama Buddha adalah agama berhala. Kebanggaan terhadap agama yang dianutnya sebagai yang paling benar menyebabkan seseorang memandang rendah agama orang lain, sehingga dalam hal ini agama Buddha dapat dianggap agama berhala. Pandangan salah ini terjadi karena mereka tidak tahu tentang fungsi sebenarnya patung dalam agama Buddha penghormatan terhadap Sang Buddha yang telah berjasa menunjukkan jalan kebenaran kepada kita. Sama halnya kalau kita menghormat bendera Merah Putih. Penghormatan ini bukan berarti memuja berhala, melainkan menghormati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bendera tersebut. Patung Buddha juga tunduk pada meditasi. Jika Anda membayangkan wajah Sang Buddha dengan

ciri-ciri Sang Buddha, Anda bisa lebih cepat berkonsentrasi dan mengembangkan pikiran Anda. Pandangan salah bahwa agama Buddha adalah agama pagan berasal dari asumsi yang salah bahwa penyembahan dalam agama Buddha adalah ritual pengorbanan untuk keberadaan suci hewan dan memberi mereka imbalan sesuai dengan keinginan mereka.

Asumsi orang-orang yang tidak paham tentang agama biasanya hanya menganggap agamanya paling benar. Doa yang dilakukan di setiap agama berbeda-beda karena berdoa itu menurut keyakinan mereka masing-masing. Ketika melakukan doa kita merenungkan sifat-sifat luhur Buddha karena hal tersebut dapat memicu kita untuk melakukan doa dengan tulus.

KESIMPULAN

Berdoa dalam setiap agama memiliki arti berbeda-beda, dalam agama Buddha sendiri doa adalah pelafalan paritta, sutta dan gatha untuk menambah perbuatan baik bukan bertujuan untuk meminta apa yang diinginkan. Umat Buddha berdoa juga bukan untuk menyembah berhala melainkan merenungkan sifat-sifat sang Buddha Gautama sehingga dalam membacakan paritta atau melakukan doa dapat kita lakukan dengan sungguh-sungguh. Sebagai umat Buddha kita melakukan doa bukan dengan terpaksa atau tidak ikhlas karena dari doa yang kita lakukan akan membuat diri kita menjadi tenang, dan tidak ada lagi tertanam sebuah kebencian dan merasa paling tinggi dalam diri kita. Jadilah umat Buddha yang bisa memahami dan menghargai kepercayaan orang lain dan cara berdoa umat lain karena melakukan doa dalam setiap agama itu berbeda-beda.

REFERENSI

- Dayu, D. dhira wintako, Suharno, & Danang Try Purnomo. (2021). Akulturasi Budaya Akulturasi Budaya Jawa Dan Agama Buddha Dalam Puja Bakti Buddha Jawi Wisnu. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(2), 102–120. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i2.362>
- Komalasari, S. (2020). Doa dalam perspektif psikologi. *Proceeding Antasari International Conference*, 422–436. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3754>
- Lalujan, T. F. (n.d.). Do'a Sumber kekuatan. <Http://Www.Jurnal.Stiks-Tarakanita.Ac.Id/Index.Php/Forum/Article/ViewFile/332/201>.
- Metasari, L., Hatmono, P. D., & Sujiono. (2020). Pengembangan Modul Berbasis Cooperative Integrated Reading Composition (Circ) Pada Materi Puja Dan Doa Di Smk. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5(2), 120–138. <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i2.115>
- Noviansyah, M. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Game Edukasi Hafalan Doa Agama Islam. *Jurnal Teknik Informatika*, 12(1).
- Obed Nego Manik. (2546). *KEHIDUPAN DOA ORANG BENAR MENURUT KITAB DANIEL DAN RELEVANSI BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI*.

- pematana nayako thero, venerable sri s. v. pandita p. (2017). MAKNA PARITTA. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–77.
- sugianto sugianto. (2019). *Memperoleh Kesembuhan Dengan Paritta (Kajian Terhadap Bojjhanga Paritta Secara Abhidhamma)*. January. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5pfe7>